

Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas VI dari Perspektif Guru Kelas VI SD

Tri Puspita^{1*}, Sahrul Nizam², Asyafina Rosyada³, Rika Wulandari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang PO BOX 2, Kamal – Bangkalan.

E-mail: 220611100057@student.trunojoyo.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3768>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Nov 2025

Revised: 25 Nov 2025

Accepted: 01 Dec 2025

Kata Kunci:

Literasi, Motivasi, Minat Baca.

Keywords:

Literacy, Motivation, Reading Interest.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas VI di UPTD SDN Kamal 1 dari perspektif guru kelas, khususnya terkait kelancaran membaca, pemahaman isi teks, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama melalui kegiatan observasi, wawancara terstruktur, dan pengumpulan dokumen pendukung. Guru kelas VI menjadi subjek penelitian, sedangkan aspek yang dikaji meliputi kemampuan membaca siswa serta minat dan motivasi mereka dalam kegiatan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat membaca, namun masih kurang lancar dalam pelafalan serta mengalami hambatan dalam memahami makna bacaan. Guru menjelaskan bahwa rendahnya minat baca merupakan faktor dominan yang menghambat perkembangan kemampuan literasi, terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam aktivitas membaca di sekolah maupun di rumah. Temuan observasi memperkuat hal tersebut, di mana beberapa siswa tampak pasif, kurang konsentrasi, dan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan terkait teks. Situasi kelas yang kurang mendukung juga berpengaruh terhadap proses belajar membaca. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih bertumpu pada aspek teknis tanpa diikuti pemahaman yang mendalam.

This study aims to describe the reading literacy abilities of sixth-grade students at UPTD SDN Kamal 1 from the perspective of the classroom teacher, particularly regarding reading fluency, text comprehension, and the factors that influence these abilities. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, in which the researcher acts directly as the main instrument through observation activities, structured interviews, and the collection of supporting documents. The sixth-grade teacher serves as the research subject, while the aspects examined include students' reading abilities as well as their interest and motivation in literacy activities. The results show that most students are able to read, yet still lack fluency in pronunciation and experience difficulties in understanding the meaning of the text. The teacher explains that low reading interest is the dominant factor hindering the development of literacy skills, as reflected in the students' limited participation in reading activities both at school and at home. The observational findings support this, showing that several students appear passive, have low concentration, and struggle to answer questions related to the text. An unsupportive classroom atmosphere also affects the process of learning to read. Overall, the study indicates that students' literacy skills remain focused on technical aspects without deeper comprehension.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tri Puspita, et al (2025). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas VI dari Perspektif Guru Kelas VI SD, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3768>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan zaman di era globalisasi. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara optimal guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Kemajuan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran media, metode, dan hasil belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sementara itu, metode pembelajaran berkaitan dengan cara guru mengorganisasi bahan ajar serta strategi dalam penyampaiannya agar lebih efektif. Selanjutnya, hasil belajar menjadi indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan, pemahaman, dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang di hadapi.

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting pada jenjang Sekolah Dasar. Literasi membaca tidak hanya sekadar kemampuan untuk membaca huruf dan kata, tetapi mencakup pemahaman, penafsiran, dan penerapan makna teks dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa kelas VI SD, kemampuan ini menjadi kunci karena mereka berada di tahap akhir pendidikan dasar dan dipersiapkan untuk memasuki pendidikan menengah. Namun berdasarkan berbagai pengamatan dan penelitian, masih terdapat sejumlah siswa kelas VI yang belum mencapai standar literasi membaca yang memadai, baik dari sisi kelancaran membaca, pemahaman teks, maupun motivasi membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, kegiatan membaca memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemampuan membaca pemahaman menjadi komponen utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar pengetahuan dan informasi diperoleh melalui kegiatan membaca.

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar, terutama pada jenjang kelas tinggi. Melalui kegiatan membaca pemahaman, peserta didik dapat memperoleh informasi secara aktif melalui proses reseptif. Disebut reseptif karena dalam kegiatan membaca, seseorang menerima berbagai informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman baru yang diperoleh dari teks bacaan. Agar tujuan membaca dapat tercapai secara optimal, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melatih peserta didik dalam memahami makna setiap bacaan serta memilih bahan bacaan yang sesuai dan menarik minat mereka. Umumnya, peserta didik menyukai bacaan berupa cerita atau dongeng karena pada tahap perkembangan bahasa, rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai hal meningkat, salah satunya melalui kegiatan membaca cerita. Membaca cerita anak sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan perasaan, kemampuan bernalar, daya imajinasi, serta kepedulian peserta didik terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, melalui kegiatan membaca cerita anak, peserta didik dapat memahami dan merekam pesan moral yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku positif. Oleh karena itu, keterampilan membaca cerita anak perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pengembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

Upaya menumbuhkan minat baca peserta didik sejak usia dini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan peserta didik, masih tergolong rendah. Masyarakat cenderung lebih menyukai budaya lisan dibandingkan budaya membaca. Sebagian besar peserta didik hanya membaca ketika mendapatkan tugas dari guru, sementara hanya sedikit yang memiliki kesadaran untuk membaca secara mandiri guna memperluas pengetahuan mereka. Fenomena ini menjadi indikator bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya pendidik.

Literasi merupakan salah satu istilah penting dalam dunia pendidikan yang dalam beberapa tahun terakhir sering menjadi topik pembahasan di kalangan para pemangku kepentingan. Kegiatan literasi meliputi berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, dan menulis. Secara umum, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan

informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara. Seiring perkembangan zaman, makna literasi mengalami perluasan. Literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta memahami konteks sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan Deklarasi Praha tahun 2003 yang menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Capaian literasi mencakup berbagai aspek kemampuan, antara lain pemahaman bacaan, kemampuan mengevaluasi isi teks, keterampilan menyimpulkan informasi, serta kemampuan mengintegrasikan dan mengembangkan informasi dari berbagai sumber atau hasil pengamatan. Dengan demikian, literasi menjadi kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dan beradaptasi di era informasi saat ini.

Proses pemerolehan ilmu tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, minat membaca serta kemampuan memahami isi bacaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap penugasan dan peningkatan pengetahuan peserta didik. Rendahnya minat baca di kalangan Masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, memiliki hubungan erat dengan lemahnya kemampuan membaca mereka. Seseorang akan lebih sering membaca apabila memiliki minat yang tinggi terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca peserta didik agar keterampilan membaca mereka dapat meningkat secara optimal. Meskipun tujuan utama kegiatan membaca adalah memahami isi bacaan. Pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mampu membaca dengan lancar namun belum dapat memahami makna dari bacaan tersebut secara mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengatasi masalah ini melalui berbagai metode dan intervensi. Misalnya: Pertama, penelitian “Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Melalui Model Inquiry Based Learning pada Siswa Kelas VI SD Windu Putra” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rata-rata skor literasi membaca siswa dari siklus ke siklus. Kedua, Studi “Meningkatkan Literasi Kemampuan Membaca melalui Media Buku Bacalah pada Siswa Kelas 6 SDN Serua 01” menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan media khusus untuk mengembangkan literasi membaca. Ketiga, Penelitian “Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI” juga menemukan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat mendorong peningkatan pemahaman membaca.

Dari survei literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa metode aktif seperti pembelajaran inkuiri, discovery learning, serta penggunaan media bacaan yang menarik dan relevan adalah yang paling sering digunakan dan terbukti efektif. Namun demikian, terdapat beberapa batasan utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya: Pertama, Perspektif yang terbatas — Sebagian besar penelitian melihat literasi membaca dari sudut pandang siswa atau melalui pengukuran kuantitatif hasil tes literasi, sementara perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran jarang dikaji secara mendalam. Kedua, Keterbatasan konteks sekolah — Banyak penelitian dilakukan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas relatif memadai atau dukungan literasi yang sudah berjalan, yang mungkin tidak mewakili kondisi sekolah di wilayah terpencil atau dengan sumber daya terbatas. Ketiga, Metode intervensi yang sering bersifat tindakan kelas (PTK) — Walau efektif dalam konteks spesifik, hasilnya sulit digeneralisasi karena tergantung pada situasi, guru, dan peserta didik di kelas terkait.

Berdasarkan latar belakang dan kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas VI dari perspektif guru kelas VI SD Negeri Kamal 1. Dengan demikian fokus penelitian ini bukan hanya pada bagaimana kemampuan literasi membaca siswa, tetapi juga bagaimana guru memandang hal tersebut — faktor-faktor yang dipersepsikan guru mempengaruhi kemampuan literasi, hambatan yang dialami guru, dan strategi atau pendekatan yang digunakan guru dalam mendukung literasi membaca siswa.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ilmiah dengan: Mengisi celah penelitian mengenai perspektif guru dalam literasi membaca di kelas VI, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Memberikan kontribusi pada teori literasi membaca di tingkat dasar dengan memperluas pemahaman mengenai faktor-guru sebagai aktor penting dalam pengembangan literasi. Menawarkan temuan yang dapat digunakan praktisi pendidikan (guru, pengawas, pembuat kebijakan) untuk merancang strategi intervensi literasi yang lebih sesuai berdasarkan persepsi dan pengalaman guru.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau rancangan yang digunakan dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Melalui metode penelitian, peneliti dapat menjalankan kegiatan penelitian secara terencana, objektif, ilmiah, dan terukur. Metode ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan data serta sebagai strategi untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada. Selain itu, metode penelitian juga mencakup teknik-teknik yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, metode penelitian menjelaskan cara-cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisisnya, serta menentukan langkah-langkah sistematis dalam upaya pemecahan masalah secara ilmiah. Secara lebih luas, metode penelitian dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan, menghubungkan antara data dan metode yang digunakan, serta mengevaluasi hasil penelitian secara akurat agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ilmiah, terdapat beberapa jenis metode penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian. Secara umum, metode penelitian dibedakan menjadi tiga, yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode campuran (*mixed methods*). Selain itu, terdapat pula jenis penelitian lain seperti penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatori (penjelasan). Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada data berbentuk angka atau nominal. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam survei, penelitian pendapat, maupun studi yang bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Sementara itu, metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang bersifat alami, kontekstual, dan subjektif. Penelitian ini biasanya melibatkan interaksi langsung dengan partisipan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan bermakna. Adapun metode penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang lebih komprehensif, seimbang, dan informatif, sehingga temuan yang dihasilkan menjadi lebih bermanfaat dan mendalam.

Peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif. Sudah dijelaskan diatas penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan peristiwa nyata, alami, subjektif dan juga partisipan. Menurut (marinu waruru) pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian bersifat deskriptif atau analisis. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjabarkan suatu peristiwa, situasi, dan fenomena secara detail dan teliti. Analisis yaitu menginterpretasikan dan memaknai dan membandingkan perolehan data dari hasil suatu penelitian. Dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan Teknik yang digunakan dalam penelitian menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan serta menjabarkan setiap gejala, fenomena, dan situasi sosial. Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi suatu instrumen atau kunci menginterpretasikan dan memaknai setiap gejala, fenomena, dan situasi sosial. Peneliti dianjurkan untuk menguasai beberapa teori yang digunakan untuk melakukan analisis kesenjangan yang terjadi.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif. Karakteristik tersebut berupa peneliti derajatnya sama dengan subjek yang dijadikan penelitian, memiliki kesamaan saat interaksi, mendeskripsikan dengan detail suatu kejadian, fenomena, situasi, dan kualitas partisipan di segi pengalaman itu diutamakan. Ada juga karakteristik yang lain yaitu tercermin dengan situasi yang alamiah, ditekankan di pencarian makna, pemahan serta perspektif, ditekankan pada suatu proses, perhatian saat analisis induktif serta *grounded theory*. Dengan ini, penelitian kualitatif ditekankan pada mengamati suatu perilaku, konsep, membangun teori, abstraksi, dan hipotesis.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif ini karena memiliki tujuan yaitu ingin mengetahui bagaimana cara guru memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus tipe tunawicara di sekolah inklusi. Karakteristik yang paling utama dari metode kualitatif adalah deskripsi atau mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami bagaimana fenomena terjadi dengan sangat detail tidak dengan menggunakan angka. Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu fenomenologi. Fenomenologi adalah hal yang menjelaskan suatu fenomena dan juga makna untuk individu dengan cara dilakukannya wawancara pada individu.

Penelitian ini dilaksanakan pada 15 September 2025 di UPTD SDN KAMAL 1. Subjek penelitian ini mengacu pada anak kelas VI. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas yang menjadi wali kelas di kelas tersebut. Peneliti melakukan izin kepada kepala sekolah pada tgl 13 September 2025 dan peneliti langsung diizinkan untuk melakukan wawancara terhadap wali kelas VI. Peneliti memilih subjek

tersebut karena tugas artikel dari program Asistensi Mengajar. Objek penelitiannya yaitu kemampuan literasi membaca siswa kelas VI dari Perspektif Guru kelas VI SD.

Sumber data dari penelitian kualitatif yaitu kata-kata tertulis secara lisan yang diamati oleh peneliti, dan benda-benda yang peneliti amati dengan sangat detail supaya bisa difahami dan didapatkan makna secara tersirat dalam bentuk dokumen. Data yang terdapat di penelitian ini berupa, data primer yang didapatkan peneliti secara langsung dari objek penelitian tersebut. Informasi dari penelitian itu didapatkan melalui wawancara guru wali kelas VI yang dikelasnya tersebut terdapat anak kurang dalam kemampuan literasi. Data sekunder yaitu bersifat menunjang atau membantu untuk melengkapi serta memberikan kejelasan dari data primer saat penelitian yaitu terdiri dari buku mata Pelajaran, modul ajar, dll

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data tersebut yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kegiatan awal yang peneliti lakukan yaitu sudah dijelaskan diatas melakukan observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara, dan juga mengambil dokumentasi sebagai bukti. Peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas yang mengampu kelas tersebut. Pertanyaan yang peneliti tanyakan yaitu kemampuan literasi siswa kelas VI.

Peneliti menggunakan prosedur wawancara yang terstruktur, karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang secara tunggal. Setelah data berhasil dikumpulkan peneliti, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap kemampuan literasi kelas VI dari perspektif guru kelas VI SD. Langkah terakhir sudah peneliti sebutkan diatas yaitu studi dokumentasi, dengan adanya Teknik ini bisa memperkuat hasil dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti yaitu wawancara dan observasi.

Reduksi dari data ini yaitu beberapa temuan penting dari hasil peneliti saat melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, selanjutnya dibuat sebuah catatan lapangan dengan cara komprehensif. Berdasarkan dari catatan lapangan yang didapatkan, peneliti dapat mereduksi data-data tersebut dan mengembangkan suatu teori secara signifikan. Selanjutnya, saat data berhasil direduksi, peneliti melakukan penyajian data dengan cara menguraikan secara singkat

Instrumen yang peneliti gunakan yaitu pedoman wawancara berguna untuk mencari atau menggali data-data yang terkait dengan pelayanan dan strategi yang dilakukan oleh guru tersebut. Pedoman observasi berguna untuk melakukan observasi secara langsung kegiatan belajar mengajar dikelas tersebut. Pedoman dokumentasi berguna untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan tersebut.

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (*experimental design*) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian ini. Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

(Catatan: Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri Kamal 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membaca tetapi belum lancar dalam melafalkan kata dan kalimat. Guru juga mengungkapkan bahwa minat baca siswa tergolong rendah, ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang malas membaca baik di kelas maupun di rumah. Selain itu, guru menuturkan bahwa meskipun beberapa siswa dapat membaca teks, mereka sering kali tidak memahami isi bacaan secara mendalam.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, terlihat sebagian siswa lebih suka berbicara dengan teman-temannya daripada membaca buku pelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait materi yang baru saja dipelajari, terdapat dua siswa yang tidak dapat menjawab meskipun telah membuka buku teks untuk mencari jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan dan keterampilan mengambil informasi dari teks masih rendah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih terbatas pada aspek teknis membaca, belum sampai pada tahap pemahaman isi dan refleksi terhadap bacaan. Kondisi ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Windu Putra (2021) yang melaporkan peningkatan signifikan dalam literasi membaca melalui pendekatan inquiry based learning, di mana siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi isi teks. Dalam penelitian ini, siswa justru menunjukkan kecenderungan pasif dan minim motivasi membaca.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas VI SD Negeri Kamal 1 masih belum optimal, baik dari aspek kelancaran membaca maupun pemahaman isi teks. Kondisi tersebut berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis kemampuan literasi membaca dari perspektif guru kelas. Guru menilai bahwa rendahnya minat baca menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan literasi siswa. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa aspek afektif, seperti motivasi dan minat, memiliki peranan besar dalam pembentukan kebiasaan membaca yang efektif.

Secara ilmiah, rendahnya pemahaman membaca dapat dijelaskan melalui teori proses membaca interaktif, yang menekankan pentingnya integrasi antara pengenalan kata dan pemaknaan konteks (Rumelhart, 1985). Dalam kasus ini, siswa mampu mengenali kata tetapi gagal membangun makna dari teks yang dibaca karena kurangnya strategi kognitif, seperti menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau konteks pembelajaran.

Temuan ini juga memperlihatkan kesenjangan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peningkatan kemampuan membaca melalui intervensi metode pembelajaran aktif seperti discovery learning (Putri, 2022) atau penggunaan media literasi visual (Rahmawati, 2020). Sebaliknya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanpa dorongan motivasi internal dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan, strategi pembelajaran apa pun sulit memberikan hasil maksimal.

Selain itu, faktor lingkungan belajar turut memengaruhi kemampuan literasi siswa. Berdasarkan observasi, suasana kelas yang kurang kondusif akibat interaksi sosial yang berlebihan antar siswa menyebabkan konsentrasi belajar menurun. Guru perlu memperkuat pengelolaan kelas serta menciptakan kegiatan literasi yang lebih menarik, misalnya melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai atau kegiatan membaca berpasangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan minat baca melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas VI SD Negeri Kamal 1 masih berada pada tahap dasar dan belum berkembang secara optimal, terutama dalam hal kelancaran membaca serta pemahaman isi bacaan. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah rendahnya minat baca siswa, lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta kurangnya strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi membaca bukan hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada dukungan lingkungan, motivasi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan budaya literasi melalui penguatan motivasi membaca, peningkatan pengelolaan kelas, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan atau mengevaluasi intervensi pembelajaran tertentu guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan literasi membaca di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Rika Wulandari selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Guru kelas VI yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang diperlukan, serta kepada seluruh siswa kelas VI yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan turut diberikan kepada teman-teman

Asistensi Mengajar 2025 Kelompok 1 SD Kamal 01 atas dukungan dan kerja samanya. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Rahmawati, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman melalui Media Literasi Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–21.
- Putri, D. A. (2022). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 55–65.
- Windu Putra, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman melalui Model Inquiry Based Learning pada Siswa Kelas VI SD Windu Putra. *Repository Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*.